



Penguatan Kemitraan Militer Iran–Rusia Pasca Invasi Ukraina 2022: Analisis Geopolitik Realisme

Riezky Poetra Phoenna

Universitas Malikussaleh

Abstrak: Penelitian ini bertujuan menganalisis penguatan kemitraan militer Iran–Rusia pasca 2022 dalam perspektif geopolitik realisme, dengan menyoroti mekanisme *balancing* terhadap tekanan Amerika Serikat dan sekutunya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus intrinsik, berbasis data sekunder dari artikel jurnal internasional, laporan kebijakan, dan dokumen resmi yang relevan. Data dianalisis dengan analisis isi kualitatif dan tematik untuk memetakan bentuk kerja sama militer, rasionalitas strategis, serta implikasi geopolitiknya. Hasil menunjukkan bahwa Iran tidak hanya memasok UAV Shahed dalam jumlah besar, tetapi juga terlibat dalam transfer teknologi dan penguatan kapasitas industri pertahanan Rusia. Pola ini mencerminkan hubungan teknis-militer berlapis yang berfungsi sebagai instrumen *external balancing* bagi kedua negara. Kemitraan tersebut berdampak pada karakter perang Ukraina, sekaligus membentuk konfigurasi keamanan baru di Eurasia dan Timur Tengah yang lebih terfragmentasi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa poros militer Iran–Rusia merupakan fenomena kunci era “post-sanksi” dan mengisi kekosongan kajian tentang transaksi militer keduanya pasca 2022 dalam kerangka analitis realisme geopolitik. Temuan ini berkontribusi nyata pada pengayaan studi keamanan internasional dan geopolitik kontemporer global.

Kata Kunci: Drone Shahed, Kemitraan Militer, Iran-Rusia, Perang Ukraina, Realisme Geopolitik.

DOI:

<https://doi.org/10.53697/iso.v6i1.3406>

*Correspondence: Riezky Poetra Phoenna

Email: riezkypoetra@unimal.ac.id

Received: 29-04-2026

Accepted: 29-05-2026

Published: 29-06-2026



Copyright: © 2026 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstract: This study aims to analyze the strengthening of the Iran-Russia military partnership after 2022 from a geopolitical realism perspective, highlighting the mechanism of balancing against pressure from the United States and its allies. The study uses a qualitative approach with an intrinsic case study design, based on secondary data from international journal articles, policy reports, and relevant official documents. The data is analyzed using qualitative and thematic content analysis to map the forms of military cooperation, strategic rationality, and geopolitical implications. The results show that Iran not only supplies large quantities of Shahed UAVs, but is also involved in technology transfer and strengthening Russia's defense industry capacity. This pattern reflects a layered military-technical relationship that serves as an instrument of external balancing for both countries. This partnership has impacted the character of the war in Ukraine, while also shaping a new, more fragmented security configuration in Eurasia and the Middle East. This study concludes that the Iran-Russia military axis is a key phenomenon of the “post-sanctions” era and fills a gap in the study of military transactions between the two countries after 2022 within the analytical framework of geopolitical realism. These findings contribute significantly to the enrichment of contemporary global international security and geopolitical studies.

Keywords: Geopolitical Realism, Iran-Russia, Military Partnership, Shahed Drone, Ukraine War.

Pendahuluan

Tatanan internasional pasca Perang Dingin semakin ditandai oleh menguatnya kembali kompetisi kekuatan besar dan fragmentasi blok politik (Umar, 2022). Invasi besar-besaran Rusia ke Ukraina pada 24 Februari 2022 secara luas dipandang sebagai titik balik bagi keamanan Eropa karena mengembalikan perang darat berintensitas tinggi dan mengguncang asumsi stabilitas pasca-1991 (Lukuaka, 2025) (Udayana, 2025). Uni Eropa

merespons dengan memperkuat kerangka kebijakan keamanan dan pertahanannya. Uni Eropa meningkatkan dukungan militer serta finansial bagi Ukraina (Massaguni et al., 2022). Selain itu, Uni Eropa merestrukturisasi kebijakan energi untuk mengurangi ketergantungan pada Rusia (As & Idris, 2024) (*OUP Academic*) (*Centre for European Reform*). Rusia secara bertahap terdorong keluar dari ekosistem ekonomi dan keamanan Barat dan semakin mencari mitra alternatif di luar orbit trans-Atlantik.

Sebagai bagian dari respons kolektif Barat, Uni Eropa dan negara-negara G7 memberlakukan rezim sanksi yang secara resmi digambarkan sebagai “*massive and unprecedented*” terhadap Rusia. Hingga Oktober 2025, Uni Eropa telah mengadopsi 19 paket sanksi yang meliputi pembekuan aset, pembatasan sektor keuangan, perdagangan, energi, teknologi, dan transportasi, serta larangan ekspor teknologi militer dan barang *dual-use* ke Rusia (Kontan.co.id, 2025). Sanksi tersebut mencakup lebih dari 2.700 individu dan entitas, serta mengimmobilisasi sekitar €210 miliar aset Bank Sentral Rusia di kawasan Uni Eropa, dengan sebagian keuntungan dana beku dialokasikan untuk mendukung Ukraina (*Consilium*). Pada saat yang sama, Iran sejak lama berada di bawah rezim sanksi berlapis terkait program nuklir dan misil, yang kian mengeras setelah Amerika Serikat keluar dari *Joint Comprehensive Plan of Action* (JCPOA) pada 2018 (Mills, 2024). Laporan FOI menunjukkan bahwa berakhirnya embargo senjata PBB pada 2020–2023 dan menguatnya sanksi unilateral Barat justru membuka ruang bagi Iran untuk mengeksport persenjataan (Haryono, 2025). Sementara itu, Rusia yang telah dikenai sanksi luas tidak lagi melihat hambatan normatif untuk mengimpor sistem senjata Iran, termasuk rudal balistik. Rusia dan Iran muncul sebagai dua *sanctioned powers* yang sama-sama berupaya menyesuaikan diri terhadap isolasi Barat melalui pembentukan pola kerja sama baru.

Hubungan antara Rusia–Iran mengalami pendalaman yang signifikan. Kajian komprehensif Rasjidi (2023) menunjukkan bahwa relasi kedua negara, yang sebelumnya diwarnai kombinasi kerja sama, kompetisi, dan kecurigaan, sejak perang Ukraina bergeser ke arah kolaborasi yang lebih konsisten di bidang politik, militer, dan ekonomi (Alifiobono et al., 2023). Sejak musim panas 2022, dukungan Iran khususnya melalui pasokan UAV Shahed menjadi krusial bagi kampanye militer Rusia di Ukraina (Sumarno et al., 2025). Hingga Mei 2024, Rusia diperkirakan telah meluncurkan drone rancangan Iran terhadap target di Ukraina, disertai dukungan amunisi dan bantuan produksi domestik (Rofii, 2025). Penggunaan luas Shahed-131 dan Shahed-136 sebagai senjata serang jarak jauh berbiaya relatif rendah. Terdapat indikasi kemungkinan suplai rudal balistik jarak pendek meskipun bukti operasional di medan perang masih terbatas.

Kerja sama ini kemudian melampaui sekadar transfer senjata menjadi bentuk kolaborasi militer–keamanan yang kian terstruktur. Eslami (2022) menunjukkan bahwa sejak musim panas 2022 Iran memasok ratusan UCAV, terutama keluarga Shahed, untuk menutup kelemahan kapabilitas drone Rusia dan mengubah pola operasi serangan jarak jauh Moskow di Ukraina. Kajian teknis Zampronha & Albuquerque (2024) memperlihatkan bagaimana HESA Shahed-136 berfungsi sebagai senjata loitering berbiaya rendah dengan jangkauan jauh, sehingga ideal digunakan dalam serangan massal terhadap infrastruktur dan kota-kota lawan. Sejumlah artikel mengenai hubungan Iran–Rusia setelah perang Ukraina menunjukkan bahwa interaksi ini berkembang dari pola pembelian senjata menjadi kerja sama yang mencakup penguatan kapasitas industri pertahanan dan transfer

teknologi UAV di wilayah Rusia sendiri, sehingga mengurangi ketergantungan Moskow pada pemasok lain dan menempatkan Teheran sebagai mitra teknologi kunci (Koolae & Zangeneh, 2023). Pada level institusional, pendalaman ini diperkokoh oleh Perjanjian Kemitraan Strategis Komprehensif Iran–Rusia berjangka 20 tahun, yang menurut analisis Kaleji (2026) memuat ketentuan luas di bidang politik, ekonomi, energi, keuangan, serta kerja sama pertahanan dan keamanan untuk menghadapi tekanan dan sanksi Barat (Khavarinejad, 2025). Secara keseluruhan, literatur mutakhir menilai bahwa kemitraan militer Iran–Rusia pasca 2022 telah bergeser dari manuver taktis jangka pendek menuju konfigurasi kemitraan militer–keamanan jangka panjang yang lebih terinstitusionalisasi, meski tetap berlandaskan kalkulasi kepentingan nasional masing-masing (Kaleji, 2025).

Dari perspektif teori hubungan internasional, dinamika ini sangat konsisten dengan asumsi realisme. Realisme memandang sistem internasional yang anarkis mendorong negara untuk memprioritaskan kelangsungan hidup dan keamanan melalui akumulasi kekuatan militer dan pembentukan aliansi. Dalam logika *balance of power* dan *balance of threat*, negara akan melakukan *external balancing* dengan mencari mitra untuk mengimbangi ancaman dominan. Dalam kasus ini, Rusia dan Iran memanfaatkan kemitraan militer sebagai instrumen untuk mengurangi kerentanan strategis, memperbesar daya gentar (*deterrence*), dan meningkatkan posisi tawar di tataran global. Namun, secara akademis masih terdapat *gap* penting: sebagian besar studi yang ada bersifat *policy-oriented* dan deskriptif, serta belum secara sistematis mengkaji penguatan kemitraan militer Iran–Rusia pasca 2022 dalam kerangka analitis realisme geopolitik. Padahal, sejak 2022 Iran pada praktiknya telah menjadi pemasok utama drone dan teknologi militer bagi Rusia, sehingga dua “kekuatan sanksi” membentuk hubungan militer dengan tingkat dukungan teknis militer yang belum pernah terjadi sebelumnya dalam sejarah hubungan mereka. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menelaah secara sistematis mekanisme aliansi ini sebagai strategi *balancing* terhadap tekanan Amerika Serikat dan Barat dalam konteks tatanan global era “post-sanksi”.

Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus intrinsik pada penguatan kemitraan militer Iran–Rusia pasca invasi Ukraina 2022. Data yang dikaji merupakan data sekunder yang diperoleh melalui studi kepustakaan dan artikel jurnal ilmiah. Pengumpulan data dilakukan secara bertahap melalui penelusuran basis data akademik dan sumber daring tepercaya dengan kata kunci yang terkait dengan Iran, Rusia, perang Ukraina, drone Shahed, sanksi, dan teori realisme (Creswell & Creswell, 2017). Analisis data menggunakan analisis isi kualitatif dan analisis tematik yang diinterpretasikan untuk menjelaskan pola *balancing* yang dilakukan kedua negara. Keabsahan temuan dijaga melalui triangulasi sumber, triangulasi teori, serta pembacaan ulang untuk memastikan konsistensi data hasil penelitian (Moleong, 2018).

Hasil dan Pembahasan

Konfigurasi Penguatan Kemitraan Militer Iran–Rusia Pasca 2022

Hasil kajian pustaka menunjukkan bahwa dimensi paling nyata dari penguatan kemitraan militer Iran–Rusia pasca 2022 terletak pada transfer dan penggunaan sistem UAV/UCAV Iran dalam perang Ukraina. Eslami (2022) menegaskan bahwa sejak musim panas 2022 Iran memasok ratusan *drone* bersenjata kepada Rusia dan bahwa penggunaan sistem ini mengubah dinamika kampanye serangan jarak jauh Moskow terhadap infrastruktur energi dan kota-kota Ukraina. Temuan tersebut diperkuat oleh kajian Kunertova (2023) yang menunjukkan bahwa Shahed-131/136 digunakan Rusia sebagai “*poor man’s cruise missile*” dalam serangan berulang dan massal terhadap sasaran sipil dan militer Ukraina, dengan jangkauan hingga sekitar 2.000 km dan pola serangan swarm yang dirancang untuk menguras pertahanan udara Ukraina.

Studi Zampronha & Albuquerque (2024) mengklasifikasikan HESA Shahed-136 sebagai inovasi penting dalam kategori “*low-cost long-range precision weapons*” yang menggabungkan munisi jelajah jarak jauh dengan biaya produksi yang sangat rendah dibanding sistem rudal konvensional. Artikel ini menunjukkan bahwa kesenjangan harga antara Shahed dan senjata presisi sejenis merupakan faktor kunci yang memungkinkan penggunaan dalam jumlah besar tanpa membebani kapasitas industri pertahanan negara pemasok. Dalam konteks Rusia, kombinasi jangkauan jauh, biaya relatif murah, dan kemampuan loitering menjadikan UAV Iran instrumen ideal untuk strategi attrition yang menargetkan jaringan listrik, gudang logistik, dan pusat kota Ukraina, sembari memaksa Kyiv dan sekutu-sekutunya mengeluarkan biaya tinggi untuk sistem pertahanan udara. Salah satu bentuk utama penguatan kemitraan militer Iran–Rusia pasca 2022 adalah transformasi Iran dari sekadar aktor regional menjadi pemasok utama teknologi UAV bagi kampanye militer Rusia (Eslami, 2022).

Di luar aspek operasional, literatur juga menunjukkan adanya pendalaman hubungan pada tingkat struktural dan industri. Eslami (2022) menyoroti bahwa suplai drone bukan sekadar transaksi senjata biasa, tetapi bagian dari hubungan strategis yang saling menguntungkan: Iran memperoleh legitimasi dan uji coba medan perang bagi industrinya, sementara Rusia mendapatkan solusi cepat atas kelangkaan rudal presisi dan keterbatasan industri pertahanan domestiknya. Artikel lain yang membahas evolusi Shahed dalam perang Ukraina menunjukkan bahwa Rusia secara bertahap beralih dari sekadar mengimpor UAV jadi ke arah produksi lisensi dan modifikasi lokal berdasarkan desain Iran, sehingga memperdalam dimensi teknologis dan industri dari kemitraan tersebut (Kunertova, 2023).

Temuan di atas berkelindan dengan kajian yang lebih luas tentang hubungan keamanan Iran–Rusia. Sadegi (2020) menunjukkan bahwa bahkan sebelum invasi Ukraina, kerja sama pertahanan dan keamanan telah menjadi salah satu pilar utama hubungan kedua negara, antara lain melalui koordinasi di Suriah dan dialog kontra-terorisme. Khavarinejad (2025) kemudian memperbarui analisis tersebut dengan menegaskan bahwa sejak 2022, dimensi militer–keamanan semakin mendominasi relasi Iran–Rusia dan cenderung diposisikan sebagai sarana untuk mengimbangi hegemoni Barat. Dengan demikian, hasil

sintesis literatur memperlihatkan bahwa penguatan kemitraan militer pasca 2022 tidak hanya tampak dalam volume dan jenis alutsista yang dipertukarkan (khususnya UAV), tetapi juga dalam pendalaman kerja sama industri pertahanan dan keamanan yang bersifat jangka menengah–panjang.

Rasionalitas Geopolitik dan Mekanisme Balancing ala Realisme

Hasil analisis tematik terhadap literatur hubungan Iran–Rusia pasca perang Ukraina menunjukkan bahwa motif utama pendalaman kerja sama militer kedua negara selaras dengan logika realistis tentang balance of threat. Negara bukan sekadar merespons distribusi kekuatan, tetapi terutama merespons kombinasi kapasitas militer, kedekatan geografis, kemampuan ofensif, dan intensi agresif pihak lain (Sarjito et al., 2023). Khavarinejad (2025) berargumen bahwa sejarah hubungan Iran–Rusia memperlihatkan kecenderungan “*military-security dominant*”, yakni kecenderungan kedua negara untuk saling mendekat terutama ketika ancaman dari Barat dipersepsikan meningkat, misalnya melalui ekspansi NATO, sanksi ekonomi, dan tekanan terhadap program nuklir serta misil Iran.

Dalam konteks perang Ukraina, Bayat & Shafi (2024) menunjukkan bahwa pola geopolitik Iran di krisis ini dapat dipahami sebagai “*interventionist competitive pattern*”. Iran memanfaatkan krisis untuk mengonsolidasikan pengaruh geostrategisnya di kawasan Eurasia, namun tetap menghindari keterlibatan langsung yang dapat memicu konfrontasi terbuka dengan Barat. Czulda (2025) mendeskripsikan pendekatan Iran terhadap agresi Rusia sebagai kombinasi antara idealisme dan pragmatisme yang tercermin dalam keengganan Teheran mengutuk Moskow secara terbuka serta toleransi terhadap suplai drone yang secara *de facto* menguntungkan posisi Rusia dalam konflik. Hasil ini memperlihatkan bahwa keputusan Iran untuk memperdalam kemitraan militer dengan Rusia tidak dapat dipahami hanya sebagai kesamaan ideologis, tetapi lebih sebagai kalkulasi realistis untuk memanfaatkan peluang struktural yang tercipta dari polarisasi Rusia–Barat.

Berdasarkan perspektif Rusia, suplai drone Iran dan opsi kerja sama rudal balistik dapat dipahami sebagai bentuk external balancing dalam menghadapi kombinasi sanksi, isolasi teknologi, dan tekanan militer NATO. Eslami (2022) menekankan bahwa Rusia memanfaatkan drone Iran untuk mengurangi ketergantungan pada rudal jelajah domestik yang jauh lebih mahal dan lebih sulit diganti dalam kondisi perang jangka panjang. Kunertova (2023) menambahkan bahwa integrasi UAV Iran ke dalam konsep operasi Rusia menunjukkan adaptasi dan pembelajaran militer (*military learning*) di bawah tekanan medan perang, di mana sistem murah namun efektif lebih diprioritaskan daripada platform mahal dan berteknologi tinggi. Perilaku “*revisionist states*” yang bersedia mengambil risiko dan membangun alignment baru demi mengubah distribusi keuntungan dalam sistem internasional yang didominasi kekuatan status quo.

Dengan demikian, temuan-temuan dari berbagai jurnal internasional menguatkan interpretasi bahwa penguatan kemitraan militer Iran–Rusia pasca 2022 merepresentasikan bentuk balancing terhadap ancaman Barat, bukan sekadar respons oportunistik terhadap kebutuhan senjata jangka pendek. Sanksi dan isolasi justru berfungsi sebagai katalis yang

mempercepat konsolidasi aliansi longgar (*loose alignment*) antara dua “kekuatan sanksi” yang sama-sama memiliki insentif struktural untuk mengurangi kerentanan terhadap tekanan ekonomi dan militer Amerika Serikat dan sekutunya (Khavarinejad, 2025).

Implikasi Geopolitik terhadap Perang Ukraina dan Konfigurasi Keamanan Eurasia–Timur Tengah

Pada level medan perang Ukraina, hasil sintesis literatur menunjukkan bahwa suplai dan adaptasi UAV Iran secara signifikan memengaruhi karakter dan durasi konflik. Eslami (2022) menyimpulkan bahwa serangan drone Iran yang digunakan Rusia berkontribusi pada pergeseran perang menuju kampanye attrition terhadap infrastruktur kritis dan pusat-pusat urban, serta memaksa Ukraina mengalokasikan sumber daya besar untuk pertahanan udara berlapis. Kunertova (2023) memperlihatkan bahwa penggunaan Shahed sebagai bagian dari kombinasi serangan rudal dan drone memperluas spektrum ancaman udara Rusia dan menurunkan efektivitas konsep pertahanan udara Ukraina yang sebelumnya lebih difokuskan pada rudal balistik dan jelajah. Zampronha & Albuquerque (2024) menegaskan bahwa proliferasi drone murah berjangkauan jauh seperti Shahed-136 berpotensi mengubah ekonomi perang: negara dengan sumber daya terbatas dapat menimbulkan kerusakan strategis yang signifikan pada biaya yang relatif rendah, sehingga mengubah kalkulasi deterrence dan defense di banyak teater konflik.

Pada level geopolitik yang lebih luas, penguatan poros militer Iran–Rusia memiliki implikasi terhadap konfigurasi keamanan di kawasan Eurasia dan Timur Tengah. Koolae & Zangeneh (2023) dalam kajian mereka tentang hubungan Iran–Rusia setelah perang Ukraina menunjukkan bahwa Moskow dan Teheran semakin memosisikan diri sebagai mitra strategis yang saling melengkapi. Rusia menawarkan dukungan diplomatik, kerja sama energi, dan teknologi militer tertentu, sementara Iran menyediakan akses ke jaringan regional di Timur Tengah dan kapasitas asimetris seperti UAV dan misil. Sadegi (2020) sebelumnya telah menekankan bahwa dimensi pertahanan dan keamanan termasuk koordinasi di Suriah dan dialog kontra-terorisme sudah menjadi pilar penting hubungan kedua negara. Pasca 2022, temuan ini mendapatkan “*upgrade*” dengan masuknya dimensi perang Ukraina dan kerja sama drone sebagai front baru kerja sama strategis.

Khavarinejad (2025) menafsirkan tren ini sebagai bagian dari upaya kedua negara membangun “*counterbalance to Western hegemony*” di berbagai teater, dengan menekankan bahwa kecenderungan militer–keamanan kini menjadi arus utama dalam hubungan Iran–Rusia. Bayat & Shafi (2024) menambahkan bahwa dalam konteks krisis Ukraina, pola geopolitik Iran menggabungkan dimensi geostrategis Eurasia dengan agenda regional Timur Tengah: Tehran berupaya memanfaatkan ketergantungan Rusia terhadap drone dan dukungan politiknya untuk memperkuat nilai tawar Iran di isu-isu seperti program nuklir, sanksi, dan konflik dengan Israel maupun negara-negara Teluk. Czulda (2025) menunjukkan bahwa pola ini tetap dibatasi oleh kebutuhan Iran untuk menjaga ruang manuver diplomatik dengan Eropa dan menghindari dikategorikan secara formal sebagai “*co-belligerent*” dalam perang Ukraina, sehingga kemitraan dengan Rusia cenderung berbentuk alignment pragmatis yang fleksibel, bukan aliansi pertahanan formal.

Secara keseluruhan, hasil dan pembahasan ini memperlihatkan bahwa: (1) kemitraan militer Iran–Rusia pasca 2022 terutama termanifestasi melalui transfer dan adaptasi teknologi UAV Iran yang berbiaya rendah namun berefek strategis) ((2) dinamika tersebut sangat konsisten dengan logika realisme di mana dua negara yang sama-sama terkena sanksi Barat menggunakan kerja sama militer sebagai sarana balancing eksternal terhadap tekanan Amerika Serikat dan sekutunya) (dan (3) implikasinya melampaui perang Ukraina, dengan mempercepat terbentuknya konfigurasi keamanan baru di Eurasia dan Timur Tengah yang lebih terfragmentasi, di mana koalisi longgar antar “kekuatan sanksi” menjadi salah satu fitur kunci tatanan internasional era “post-sanksi”. Temuan ini sekaligus menegaskan kontribusi penelitian terhadap literatur, yakni dengan mengintegrasikan bukti empiris tentang transaksi dan teknologi militer Iran–Rusia pasca 2022 ke dalam kerangka analitis realisme geopolitik yang sebelumnya relatif kurang dieksplorasi dalam studi-studi terdahulu.

Simpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa sejak 2022 Iran secara de facto telah menjadi pemasok utama drone dan teknologi militer bagi Rusia, terutama melalui keluarga UAV Shahed, sehingga kemitraan keduanya tidak lagi sebatas jual-beli senjata, tetapi berkembang menjadi hubungan teknis-militer yang mencakup transfer teknologi, *co-production*, dan penguatan kapasitas industri pertahanan Rusia. Dalam perspektif realisme, pola ini merefleksikan strategi *external balancing* dua “kekuatan sanksi” yang berupaya mengurangi kerentanan strategis dan menahan tekanan Amerika Serikat serta Barat) (Rusia memperoleh solusi berbiaya relatif rendah untuk mempertahankan intensitas serangan jarak jauh, sedangkan Iran mendapatkan panggung uji medan perang dan peningkatan daya tawar geopolitik di Eurasia dan Timur Tengah. Implikasi teoretis temuan ini adalah penajaman konsep *balancing* dengan menyoroti kemampuan negara-negara yang terpinggirkan dari sistem finansial Barat untuk membangun jejaring militer alternatif di era “post-sanksi”, sementara secara praktis hasil penelitian ini mengindikasikan perlunya evaluasi ulang desain rezim sanksi dan kebijakan keamanan kawasan yang lebih adaptif terhadap munculnya poros negara-negara di bawah sanksi. Penelitian selanjutnya disarankan untuk melakukan studi komparatif dengan kasus kemitraan militer Rusia dengan mitra lain (misalnya Korea Utara atau Tiongkok), memanfaatkan data primer melalui wawancara pakar dan dokumen kebijakan resmi, atau mengembangkan kajian kuantitatif tentang penyebaran teknologi UAV Iran di berbagai medan konflik guna memperkaya pemahaman mengenai konfigurasi keamanan global yang kian terfragmentasi.

Daftar Pustaka

- Alifiobono, A., Anam, S., & Sabilla, K. R. (2023). Analisis Kebijakan Pemberian Bantuan Militer Amerika Serikat kepada Ukraina Selama Masa Invasi Rusia 2022. *Indonesian Journal of Peace and Security Studies (IJPSS)*, 5(2), 44–68. <https://doi.org/10.29303/ijpss.v5i2.135>
- As, A. M. F., & Idris, N. I. (2024). Energy Protectionism: Tren Meningkatnya Kebijakan Proteksionisme Energi di Uni Eropa. *WISSEN : Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 2(3), 260–270. <https://doi.org/10.62383/wissen.v2i3.199>
- Bayat, H., & Shafi, S. (2024). Iran's Geopolitical Patterns in the Ukraine Crisis: A Strategic Analysis. *Journal of World Sociopolitical Studies*, 8(4), 789–839.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2017). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Sage Publications.
- Czulda, R. (2025). Between idealism and pragmatism: Iran's approach towards the Russian aggression against Ukraine in 2022. *Defense & Security Analysis*, 41(2), 254–279. <https://doi.org/10.1080/14751798.2025.2438957>
- Eslami, M. (2022). Iran's Drone Supply to Russia and Changing Dynamics of the Ukraine War. *Journal for Peace and Nuclear Disarmament*, 5(2), 507–518. <https://doi.org/10.1080/25751654.2022.2149077>
- Haryono, W. (2025, September 28). PBB Berlakukan Kembali Sanksi Embargo Senjata dan Nuklir terhadap Iran. Metro TV News. <https://www.metrotvnews.com/read/b2lCpqAz-pbb-berlakukan-kembali-sanksi-embargo-senjata-dan-nuklir-terhadap-iran>
- Kaleji, V. (2025). Considerations and key points in the Iran-Russia Comprehensive Strategic Partnership Agreement. *Journal of Countries Studies*, 3(4), 701–711. <https://doi.org/10.22059/jcountst.2025.394130.1279>
- Khavarinejad, S. (2025). Explaining the Dominant Military-Security Tendency in the Iran-Russia Relationship. *Journal of Eurasian Studies*. <https://doi.org/10.1177/18793665251382950>
- Kontan.co.id. (2025, October 23). Uni Eropa Resmi Sahkan Paket Sanksi ke-19 terhadap Rusia, Termasuk Larangan Impor LNG. Kontan.Co.Id. <https://internasional.kontan.co.id/news/uni-eropa-resmi-sahkan-paket-sanksi-ke-19-terhadap-rusia-termasuk-larangan-impor-lng>
- Koolae, E., & Zangeneh, S. (2023). اوکراین جنگ از پس روسیه و ایران روابط. *International Studies Journal (ISJ)*, 20(2), 81–101. <https://doi.org/10.22034/isj.2023.402839.2027>
- Kunertova, D. (2023). Drones have boots: Learning from Russia's war in Ukraine. *Contemporary Security Policy*, 44(4), 576–591. <https://doi.org/10.1080/13523260.2023.2262792>
- Lukuaka, D. S. (2025). Dinamika Konsep Keamanan-Pertahanan Ukraina Pasca Invasi Rusia Sebagai Pembelajaran Bagi Indonesia. *Jurnal Pendidikan Dan Pengembangan Sumber Daya Pertahanan*, 2(1), 20–32. <https://doi.org/10.63210/jp3.v2i1.139>
- Massaguni, M., Badu, M. N., & Sallatu, M. A. (2022). Pengaruh Sanksi Uni Eropa Terhadap Rusia Atas Krisis Ukraina. *Hasanuddin Journal of International Affairs*, 2(1), 43–67. <https://doi.org/10.31947/hjirs.v2i1.21011>

- Mills, C. (2024). *What is the status of Iran's nuclear programme and the JCPOA?* . <https://researchbriefings.files.parliament.uk/documents/CBP-9870/CBP-9870.pdf>
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Rasjidi, T. F. H. (2023). *Dukungan Iran terhadap Rusia dalam Konflik Rusia-Ukraina tahun 2022* [Universitas Muhammadiyah Yogyakarta]. <https://etd.umy.ac.id/id/eprint/38171/>
- Rofii, M. (2025). Peran Drone Militer Dalam Mengubah Strategi Perang Modern: Studi Kasus Perang Ukraina-Rusia Dan Perang Armenia-Azerbaijan. *Dinamika Global : Jurnal Ilmu Hubungan Internasional*, 10(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.36859/jdg.v10i1.3483>
- Sadegi, E. M. M. (2020). Iran-Russia Defense and Security Cooperation. *RUDN Journal of Political Science*, 22(2), 276–289. <https://doi.org/10.22363/2313-1438-2020-22-2-276-289>
- Sarjito, I. A., Duarte, E. P., & Sos, S. (2023). *Geopolitik dan Geostrategi Pertahanan: Tantangan Keamanan Global*. Indonesia Emas Group.
- Sumarno, I. A. P., SAP, M. M., Herlina Tarigan, M., Sarjito, I. A., Susanto, M., Sulistiyanto, S. E., Asmoro, I. R. D., Saragih, H. J. R., Duarte, E. P., & Sos, S. (2025). *Manajemen Pertahanan Modern: Tantangan Modernisasi Militer dan Integrasi AI*. Indonesia Emas Group.
- Udayana, A. (2025). Dampak Perang Rusia-Ukraina terhadap Hubungan Diplomatik antara Indonesia dan Rusia. *Diplomacy and Global Security Journal : Jurnal Mahasiswa Magister Hubungan Internasional*, 1(2), 108–136. <https://doi.org/https://doi.org/10.36859/dgsj.v2i1.3495>
- Umar, H. (2022). *Perkembangan Politik Internasional Era Perang Dingin dan Globalisasi*. Lembaga Penerbitan Universitas Nasional (LPU-UNAS) .
- Zampronha, D., & Albuquerque, A. (2024). Cheaper Precision Weapons: An Exploratory Study about the HESA Shahed 136. *Advances in Aerospace Science and Technology*, 09(01), 40–59. <https://doi.org/10.4236/aast.2024.91004>